

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Melalui penelitian yang berkenaan dengan *Cultural Capital* pendidikan agama pada keluarga wanita pekerja seks komersial (PSK) maka peneliti memilih penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian yang befokuskan pada pendidikan agama anak membutuhkan proses penyelidikan penelitian yang berdasarkan gambaran lengkap dari apa yang di dapat oleh peneliti. Karena pada pendekatan kualitatif, menggunakan metode untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah. Penelitian *Cultural Capital* pada pendidikan agama di keluarga adalah penelitian yang membutuhkan kemampuan peneliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi pada titik lokasi permasalahan.

Peneliti akan melakukan penelitian yang melihat kondisi objek alamiah yang kemudian dikenal dengan *natural setting* yakni tempat lokalisasi dan melihat keadaan keluarga para pekerja seks yang bekerja di lingkungan tersebut. Dalam hal ini *natural setting* adalah hal apa adanya yang dilihat oleh peneliti berkenaan bagaimana *cultural capital* yang dilakukan oleh keluarga pekerja seksual pada anak-anak mereka dalam berperilaku agama. Makna pada setiap hasil penelitian yang terlihat melalui kondisi / *natural setting* menjadi inti dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya makna pada penelitian kualitatif menjadi sebuah data maka dari itu makna menjadi suatu hal yang penting dibandingkan dengan generalisasi dari hasil penelitian. Hal ini didukung oleh Denzin & Lincoln dalam Creswell (2015, hlm. 58) bahwa ‘penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat.’

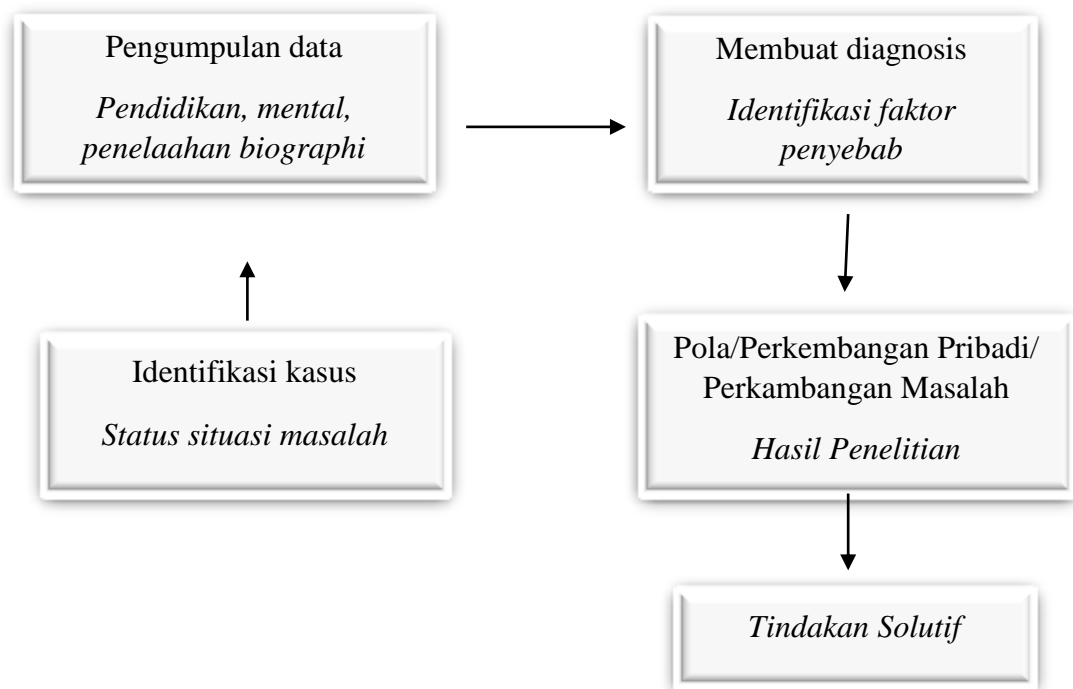
Adapun penelitian kualitatif ini peneliti memilih penelitian lapangan penelitian studi kasus. Dalam penelitian studi kasus tidaklah mencari banyaknya individu dan bukan juga mencari rerata yang menjadi dasar pertimbangan penarikan kesimpulan. Namun pemaknaan pada setiap data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan pada keluarga wanita pekerja seks komersial yang akan

diteliti berkenaan dengan, pola pengasuhan yang akhirnya dapat melihat penanaman *cultural capital* (modal budaya) bagi anak-anaknya dalam berperilaku agama. Adapun hal yang menonjol dalam penelitian studi kasus yaitu pertanyaan ‘mengapa dan bagaimana’ akan diarahkan pada peristiwa yang kontemporer seperti yang akan dilakukan oleh peneliti dan dalam hal ini peneliti memiliki peluang yang sangat kecil dalam melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Hal yang berkenaan dengan *cultural capital* pendidikan agama pada anak keluarga PSK pada salah satu lokalisasi menjadi salah satu kasus dalam masyarakat yang hadir yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan peneliti atas hal ini mengikuti proses perkembangannya yang kemudian mengumpulkan informasi-informasi dengan menggunakan berbagai prosedur yang diutamakan adalah prosedur penelitian kualitatif dalam menggali informasi-informasi berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini yang menjadi tujuan peneliti adalah desain penelitian kualitatif studi kasus dengan genetik yang akhirnya dapat mencapai titik solutif dan penyelesaian masalah.

“Penelitian dengan studi kasus genetik adalah studi kasus untuk memahami perkembangan pribadi, kelompok, lembaga dan juga bukan mustahil perkembangan suatu masalah” (Muhadjir, 1996, hlm. 42). Adapun skema yang dilakukan dalam desain penelitian kualitatif studi kasus genetik yang akan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan studi literatur dan penyaamaan pelaksanaan sesuai dengan yakni sebagai berikut :

Bagan 3.1
Alur Penelitian Studi Kasus



Sumber: Analisa Pengembangan Peneliti (Muhadjir, 1996, hlm.42)

Maka melalui urutan penelitian yang diawali dengan melihat dari *natural setting* yang ada di lapangan kemudian setelah mendapatkan pemaknaan terhadap situasi, maka peneliti mengambil langkah untuk pengambilan data yang akurat di lapangan. Ketika pengambilan data peneliti adalah *key instrumen* dalam penelitian studi kasus yang berkenaan dengan pengambilan data pada keluarga pekerja seks komersial untuk mengetahui bagaimana *cultural capital* yang ada pada keluarga pelaku deviasi tersebut.

3.2 Lokasi & Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan di daerah Lokalisasi Stasion Kota Bandung yakni Kebon Kawung Kecamatan Kebon Jati, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi yang difokuskan di daerah Stasion Kota Bandung hal ini dikarenakan lokasi ini adalah salah satu lokalisasi di Kota Bandung yang sudah dikenal oleh masyarakat dan masyarakat telah mengakui lokalisasi tersebut. Hal

ini dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan *cultural capital* pendidikan agama pada keluarga PSK, dikarenakan pada salah satu lokalisasi lainnya seperti halnya Saritem merupakan lokalisasi yang kini telah ditutup. Selain itu dikarenakan setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan di lokalisasi Saritem tersebut tidak terdapat wanita yang telah menikah dan memiliki anak. Sehingga lokasi daerah Stasion diartikan menjadi lokasi yang lebih tepat. Selain adanya alasan tersebut adapun hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan lokasi tersebut yakni :

- 1) Adanya kisaran umur PSK yang menjajakan dirinya, dan hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan yang telah memiliki anak.
- 2) Penelitian pendahuluan mendapatkan data bahwa PSK yang terdapat pada daerah Lokalisasi Stasion mereka adalah orang asli Bandung yang menetap dan telah memiliki keluarga
- 3) Tidak adanya ‘bekingan’ preman yang akan mempersulit dalam jalannya penelitian
- 4) Kawasan ini dianggap aman dalam melakukan penelitian jika dibandingkan lokalisasi yang berada di daerah Gardujati yakni Saritem.

3.2.2 Subjek Penelitian/ Partisipan

Pada penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tidak menggunakan populasi karena berangkat dari sebuah situasi sosial penyimpangan para pelaku deviasi yakni pekerja seksual. Dalam kualitatif sampel dinamakan informan, atau partisipan yang memiliki peran sebagai sumber informasi. Sampel penelitian ini tidak menggunakan sampel statistik namun sampel teoritis karena melalui hasil penelitian kualitatif akan dihasilkan sebuah teori kembali meskipun pada penelitian studi kasus kualitatif ini didasarkan atas salah teori sosiologi. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2013, hlm. 56-57) “menyatakan bahwa situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya”.

Adapun subjek penelitian *cultural capital* yang akan menggambarkan situasi sosial agar sampel awal menjadi muara terhadap banyak domain berkesesuaian dengan urutan informan yang kemudian akan menjadi *snowballing throwing*, yakni sebagai berikut:

Ratifika Dewi Irianto, 2014

**CULTURAL CAPITAL PADA PERILAKU BERAGAMA ANAK
KELUARGA WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Anggota intelejen TNI AU
- b. Para pelaku deviasi yakni PSK susila (dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah pelaku deviasi yang telah bekerja di lokalisasi dan memiliki anak)
- c. Anggota keluarga dari pelaku deviasi (hal ini dikarenakan para PSK sudah banyak yang tidak memiliki suami)
- d. Anak dari pelaku deviasi di lokalisasi Kota Bandung

Tabel 3.1
Partisipan dalam Penelitian

Informan Pokok	Informan Pangkal
PSK di Lokalisasi Stasion	Anggota Intelejen TNI AU
Anak dari pelaku deviasi	
Anggota keluarga pelaku deviasi	

Sumber : Data Olah Peneliti 2017

Tabel 3.2
Informan Pokok dalam Penelitian

No.	Nama	Usia	Status	Lama berprofesi sebagai PSK	Jumlah Anak
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Asri	29 Thn	Janda	6 Thn	1
2.	Siti	34	Janda	10 Thn	1
3.	Susan	24 Thn	Janda	7 bulan	2
4.	Anafiani	31 Thn	Janda	5 Thn	4
5.	Indah	36 Thn	Janda	9 Thn	1
6.	Dini	33 Thn	Janda	6 Thn	2
7.	Yanti	27 Thn	Janda	3 Thn	1
8.	Endang	34 Thn	Janda	10 Thn	1

Dalam pemilihan subjek/ partisipan dalam penelitian ini peneliti memulai penelitian terhadap informan yang dapat memberikan keterangan awal dari hadirnya lokalisasi di Kota Bandung dan membantu peneliti untuk dapat memasuki wilayah penelitian yang dapat dikatakan lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah lokasi yang rawan. Maka peneliti memilih partisipan yang memiliki informasi yang kuat dan kejelasan lokalisasi yang hadir di Kota Bandung yakni anggota intelejen TNI AU.

Kemudian peneliti memilih partisipan/informan yang memiliki keterhubungan langsung dengan penelitian ini yakni PSK yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini, dimana sang ibu tersebut akan memberikan gambaran secara langsung dari apa yang ia berikan terhadap anaknya yakni *cultural capital* dalam perilaku beragama. Pada awal penelitian dirancang untuk mengetahui juga peran sang ayah sebagai informan, namun keadaan di lapangan ditemukan bahwa

Selain itu untuk melihat gambaran bagaimana *cultural capital* yang sudah ‘menjadi’ pada perilaku beragama pada anak pada keluarga PSK maka peneliti memerlukan sang anak sebagai informan pokok yang akan memperlihatkan hasil *cultural capital* pada keluarga PSK.

Adapun informan yang memiliki kriteria yang dianggap baik pada penelitian ini yakni, mereka yang masih berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan lokalisasi yakni lokalisasi Stasion ketika kegiatan penelitian berlangsung; para informan yang memiliki waktu ketika dimintai sebuah informasi berkenaan dengan *cultural capital* perilaku beragama sang anak; kemudian informan yang tidak terbiasa dengan hadirnya sebuah penelitian sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan akan mendapatkan informasi yang lebih menarik. Peneliti telah memasukan informan kunci/pokok yang ditemukan di lapangan penelitian yang dikisahkan telah memiliki anak berumur 3 tahun hingga lebih.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dari hal ini peneliti menjadi *key instrumen* yakni

alat utama dalam penelitian *cultural capital* perilaku beragama seorang anak dalam keluarga PSK. Sebagai *key instrumen*, peneliti perlu di validasi yang berkaitan dengan pemahaman metode kualitatif, maka penguasaan wawasan pada bidang penelitian yang akan diteliti juga kesiapan peneliti terhadap obyek penelitiannya baik dalam segi akademisnya yang harus dianggap berkompeten.

Dengan menyatakan bahwa peneliti itu adalah alat penelitian sendiri maka ada beberapa hal yang menjadi bagian dari sang peneliti sebagai alat yakni; pedoman wawancara, pedoman observasi yang dilakukan dengan penyusunan tahap persiapan dalam penelitian dan pelaksanaan penelitian oleh peneliti. Dan langkah-langkah penyusunan tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Tahap persiapan

Pada tahap persiapan peneliti sebagai *key instrumen* yakni mempersiapkan rumusan masalah penelitian yang menjadi tujuan dari kebermaknaan *cultural capital* yang akan didapat melalui penelitian ketika sudah memasuki tahap pelaksanaannya. Yang kemudian rumusan dalam masalah penelitian dikembangkan menjadi indikator-indikator dalam pedoman wawancara secara rinci hingga mencapai titik sub-indikator. Hal ini dilakukan agar ketika kegiatan penelitian berlangsung maka kerancuan dalam penelitian akan berkurang karena instrumen penelitian yang telah disusun secara rinci. Selain pada wawancara, tahap persiapan juga berlaku pada pedoman observasi. Pedoman observasi dipilih berdasarkan aspek tujuan penelitian yang untuk mendukung keberlangsungan kegiatan wawancara berjalan dengan baik. Tahap persiapan utama yang dilakukan oleh peneliti yakni :

1. Pra-penelitian
2. Menyusun rumusan masalah
3. Mengkaji teori yang berkaitan dengan permasalahan
4. Pengembangan indikator pertanyaan yang dikembangkan melalui rumusan penelitian

3.3.1 Tahap Pelaksanaan

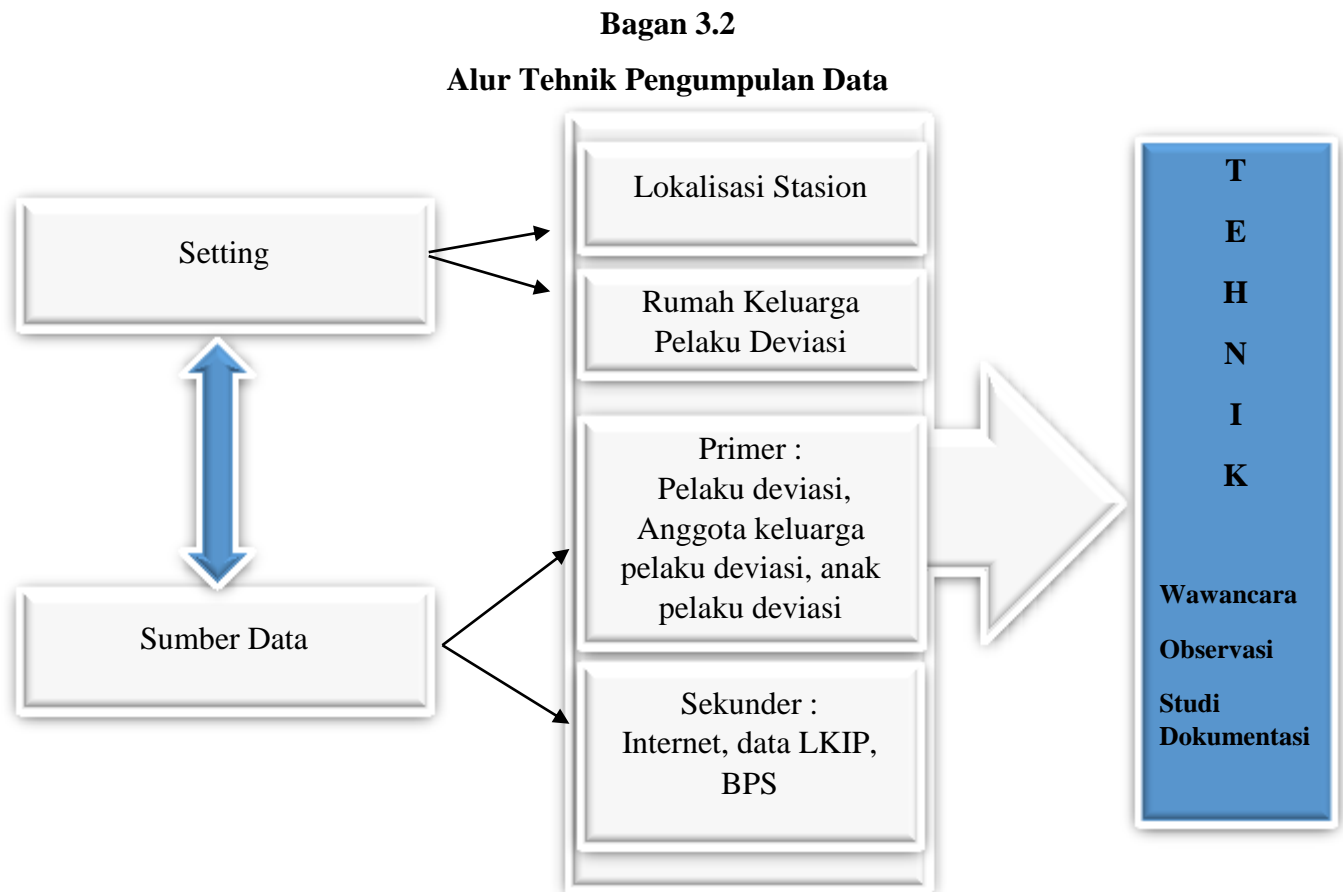
Setelah tahap persiapan dilakukan oleh peneliti maka tahap pelaksanaan dapat dilakukan dengan matang. Tahap pelaksanaan adalah waktu ketika sang peneliti telah memiliki data-data awal yang digali untuk membuat indikator-

indikator pada titik permasalahan jelas sehingga hal yang ingin didapatkan oleh peneliti berdasarkan masalah di lapangan dapat peneliti dapatkan secara rinci dan tidak rancu. Selain hal itu tahap pelaksanaan akan dimudahkan dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada tahap persiapan.

3.4 Teknik pengumpulan data

Kecermatan teknik peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebuah dasar bagi penelitian yang memiliki kualitas baik, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka apabila seorang peneliti kurang memahami pengetahuan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang menjadi standar dalam sebuah penelitian kualitatif. Pada metode kualitatif maka pengumpulan data yang dilakukan melalui alat ada yang berupa *setting*, *sumber* dan *cara*. Setting yang diambil oleh peneliti adalah tempat dari PSK bekeja dan tempat tinggal dari PSK tersebut.

Pada bagian sumber maka pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *didapatkan langsung* melalui usaha yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang peneliti dapatkan melalui secara *tidak langsung*. Data primer adalah data-data yang peneliti dapatkan melalui pelaku deviasi secara langsung dengan melihat bagaimana *cultural capital* dalam kehidupan berkeluarga pelaku deviasi tersebut dalam perilaku beragama anak-anaknya seperti pola pengasuhan, cara sosialisasi. Selain itu juga melihat anak sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Dan data sekunder pada penelitian ini adalah data-data yang dibutuhkan berkenaan dengan *cultural capital*, dan penelitian terdahulu berkenaan dengan penelitian ini. Selanjutnya bila dilihat segi cara atau teknik pengumpulan data maka dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data yang diperlukan dalam studi kasus menurut Yin (2015, hlm. 103) dalam bukunya adalah “dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik”



Sumber : Pengembangan analisa peneliti

3.4.1 Observasi Partisipatif

Observasi adalah suatu tehnik yang akan memberikan pengalaman melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi sang peneliti belajar berkenaan dengan perilaku, dan mencari makna pada perilaku yang dilakukan oleh objek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti memilih observasi secara partisipatif terhadap penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dikarenakan peneliti tidak hanya meneliti pada keadaan di tempat lokalisasi Stasion, namun juga peneliti

melakukan penelitian terhadap keluarga PSK karena ingin mengetahui *cultural capital* perilaku beragama keluarga tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Walaupun pemilihan observasi adalah partisipatif namun observasi yang diambil adalah partisipasi pasif, dimana sebagai peneliti yang meneliti keluarga PSK sang peneliti hanya ikut melihat kegiatan PSK sehari-hari namun tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

Obyek observasi dan tahapan observasi menjadi tata persiapan dan laksana yang utama dalam penelitian *cultural capital* pada perilaku agama. Adapun obyek observasi yang terbagi menjadi tempat lokalisasi Stasion, para pelaku deviasi, dan aktivitas keluarga PSK kemudian memperlihatkan bagaiman *cultural capital* yang ada pada anak di keluarga tersebut. Dan tahapan observasi dimulai dari observasi secara deskriptif atau observasi secara menyeluruh yang kemudian direduksi menjadi observasi terfokus setelah pendalaman masalah dapat dilakukan hasil dari observasi deskriptif. Dan hasil akhir adalah observasi yang telah terseleksi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

3.4.2 Wawancara

Pemilihan teknik penelitian dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bertemu langsung dengan informan dan menanyakan secara langsung pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan karena bagi peneliti wawancara adalah salah satu tehnik yang akan memberikan keterangan penelitian yang mendalam. Dalam hal ini wawancara adalah bagian terpenting dalam penelitian *cultural capital* perilaku beragama pada keluarga PSK. Hal yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Hal-hal yang menjadikan peneliti memilih wawancara semi berstruktur adalah untuk menentukan permasalahan yang secara terbuka agar fokus masalah juga menjadi jelas. Dimana melalui wawancara ini maka informan dapat memberikan pendapat dan ide-idenya mengenai permasalahan.

Adapun yang akan diwawancarai adalah Anggota intelejen, keluarga PSK yang terdiri dari ibu berstatus PSK, anggota keluarga PSK dan anak pada keluarga tersebut. Informan tersebut adalah individu yang bekerja pada lokalisasi di daerah Stasion Kebon Jati Bandung. Pelaksanaan wawancara kemudian didukung dengan

alat-alat wawancara seperti buku catatan di lapangan, perekam suara, dan kamera ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan/wawancara penelitian.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Dalam observasi dan wawancara akan mendapatkan kredibilitas dalam penelitian karena didukung melalui bukti-bukti yang telah tercetak seperti halnya foto-foto hasil penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti. Studi dokumentasi juga dapat membantu peneliti dalam penelitian hal ini dikarenakan penelitian kualitatif biasanya hanya berbentuk verbal secara deskriptif yang tidak menonjolkan angka-angka pada penelitiannya sehingga membutuhkan data yang akurat melalui dokumentasi. Namun adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini maka dokumentasi yang dimunculkan bisa dikatakan cukup minim dikarenakan adanya etik peneliti dalam melakukan penelitian terhadap keluarga PSK.

3.5 Instrumen Penelitian

Sudah dari awal dalam penelitian ini menegaskan bahwa peneliti sebagai *key instrumen* dalam penelitian. Hal ini dikarenakan dalam penelitian yang berkenaan dengan perilaku beragama maka peneliti sendirilah yang menjadi instrumen atau alat penelitian. Dalam penelitian ini segala sesuatu akan dicari dari hal yang masih belum jelas, dan pasti permasalahannya. Rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan jalan penelitian. Sebagai instrumen penelitian peneliti harus memiliki perasaan yang peka terhadap hal yang terjadi di lapangan. Selain itu peneliti yang juga menjadi alat maka harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan malam para PSK dan keluarganya. Semua kejadian adalah instrumen, hal ini dikarenakan pemilihan penelitian yang dipilih adalah kualitatif sehingga peneliti tidak menggunakan test/angket.

3.6 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis. Data yang diperoleh adalah data yang didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain.

Analisis data kemudian dapat dilakukan dengan cara penyusunan dalam pengorganisasian data, menjabarkannya menjadi golongan, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang penting dalam hasil temuan, kemudian membuat sebuah generalisasi yang akan dipublikasikan.

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum peneliti terjun ke lapangan dan berlangsung terus secara berkala samapi penulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Analisis data merupakan pegangan peneliti dalam melaksanakan penelitian hingga akhir.

3.6.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Dengan melakukan sebuah analisa seorang peneliti melihat fenomena yang hadir dalam situasi sosial di lingkungan masyarakat, ketika adanya analisa maka seorang peneliti akan menemukan sebuah titik permasalahan yang menjadi kegelisahan seorang peneliti. Dalam hal ini peneliti melihat situasi sosial yang berkenaan dengan deviasi yang terjadi di masyarakat. Yang kemudian menjadi titik permasalahan dalah bagaimana seorang ibu memberikan *cultural capital* kepada anak dalam berperilaku agama. Namun analisis ini akan semakin berkembang sesuai dengan kasus yang akan ditemukan oleh peneliti di lapangan.

3.6.2 Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti akan terus mencari data ketika data yang didapat baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dirasakan kurang atau tidak tepat. Hal ini dilakukan demi mencapai tingkat kredibilitas yang baik pada hasil penelitian. aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai pada titik data telah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yakni data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.6.2.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menghasilkan banyak data verbal dibandingkan dengan data statistik maka data yang akan diperoleh dalam sebuah penelitian jumlahnya akan cukup banyak. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka data hasil penelitian akan semakin banyak. Maka dari hal itu peneliti perlu melakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting dan mencari polanya dari hasil temuan *cultural capital* pada keluarga PSK. Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan pada wawasan yang tinggi.

Dengan adanya reduksi data maka data akan mendapatkan nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3.6.2.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah yang selanjutnya dilakukan adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dengan mendisplaykan data maka hal ini akan memudahkan apa yang terjadi di lapangan dan hal ini berdampak terhadap rencana kerja selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti. Penyajian data dapat dilakukan dengan teks yang berupa narasi, atau dapat berupa grafik, jejaring kerja dan *chart*. Narasi dapat ditemukan pada bab IV yang memberikan data dan analisa peneliti. Sedangkan tabel dapat ditemukan pada penelitian ini guna mendukung data dalam penelitian dan hasil kerja peneliti.

3.6.2.3 Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ini adalah adalah langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif dimana pada langkah ini maka penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan atau generalisasi dalam penelitian akan dianggap kredibel apabila didukung dengan adanya bukti-bukti sebagai pendukung penelitian. Hal ini sesuai denganyang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa (2013, hlm. 99) “kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”. Maka dari itu penelitian yang akan di lakukan di lokasi Saritem menggunakan penelitian kualitatif dengan melihat modal budaya yang ada pada keluarga pekerja seks komersial di lokalisasi Stasiun Kebon Jati Bandung.

3.7 Uji Kredibilitas

3.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan sehingga data yang diperoleh benar-benar teruji sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data. Hal ini juga dilakukan agar tidak ada jarak antara peneliti dan subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi secara partisipatif diperlukannya pengulangan kembali penelitian dengan memperpanjang waktu pengamatan oleh peneliti. Seperti yang telah di skemakan oleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian terhadap keluarga PSK maka perlu adanya perpanjangan pengamatan karena dimungkinkan data yang diinginkan oleh peneliti masih kurang. Lama perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tergantung terhadap kedalam juga keluasan yang telah didapat oleh peneliti, meskipun data yang di dapat telah mendalam maka perlu adanya perpanjangan pengamatan agar tingkat kredibilitas penelitian bisa diakui. Hal ini dibuktikan melalui surat perpanjangan penelitian yang akan dilampirkan dalam laporan penelitian.

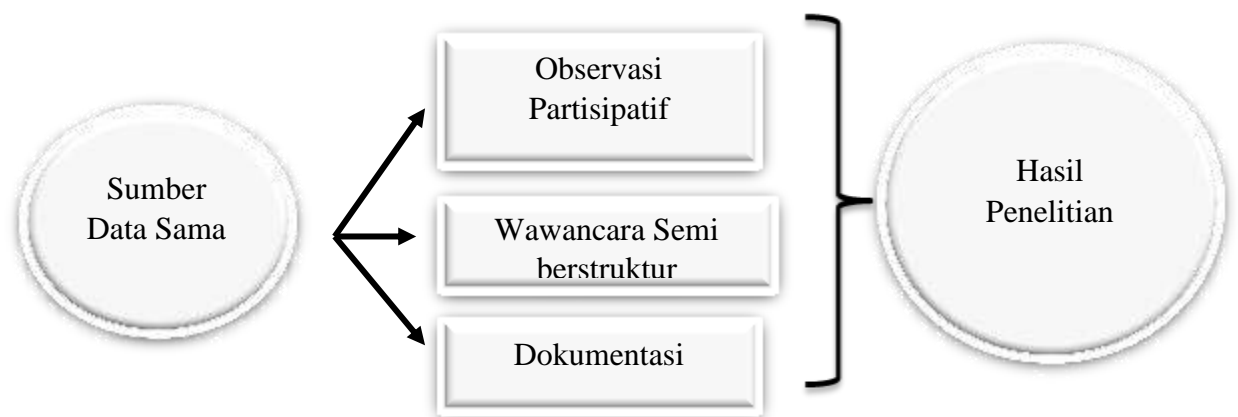
3.7.2 Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai penggabungan teknik pengumpulan data dan teknik sumber data. Jika peneliti telah sampai pada tahap ini maka dapat diketahui bahwa pada titik ini peneliti sedang pada tahap pengujian kredibilitas data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data terhadap berbagai sumber. Adapun dalam hal ini peneliti membagi 2 triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

3.7.2.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah salah satu cara untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama namun dengan tehnik yang berbeda. Hal seperti ini di dapat melalui wawancara, yang kemudian di cek dengan observasi, juga dengan dokumentasi yang dilakukakn langsung oleh peneliti pada keluarga PSK. Sumber yang kemudian dijadikan pengembangan sebuah skema oleh peneliti sebagai berikut :

Gambar 3.3
Skema Tehnik Triangulasi data



Sumber dimodifikasi dari Sugiyono (2013, hlm.84)

Melalui sistematika bagan tersebut dapat dilihat bahwa peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam mencari data dalam penelitian walaupun dengan sumber data yang sama. Melalui triangulasi teknik peneliti didorong untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel, tujuan dari teknik triangulasi ini sendiri yakni bukan hanya sekadar membuat peneliti mencari sebatas kebenaran terhadap fenomena yang ditemukan oleh peneliti tetapi juga lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan di lapangan. Dan dengan teknik triangulasi akan meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja.

3.7.2.2 Triangulasi Data

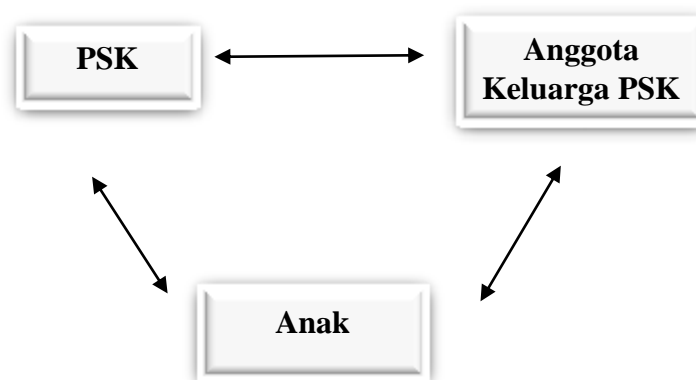
Peneliti menggabungkan tiga sumber data yang menjadi informan pokok pada penelitian ini. Sumber data diambil pada data Ibu yang bekerja sebagai PSK,

anak dari sang PSK dan anggota keluarga PSK. Dengan menggunakan triangulasi sumber data maka diharapkan adanya kesamaan dalam jawaban pertanyaan penelitian yang akan membangun kredibilitas penelitian.

Triangulasi data pada penelitian ini yakni bersumber terhadap informan yang bekerja pada lokasi Stasion dan telah memiliki keluarga juga anak. Yang kemudian sumber informan dimintai wawancara, juga observasi situasi lingkungan dan disertai dengan kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti baik lingkungan lokasi Stasion maupun lingkungan sosial dalam keluarganya. Adapun skema yang digambarkan oleh peneliti berkaitan dengan triangulasi sumber data adalah sebagai berikut:

Gambar 3.4

Triangulasi Sumber Data



Sumber: dimodifikasi dari Sugiyono (2014, hlm. 126)

Jika peneliti menginginkan data yang akurat maka jawaban dari sumber yang berbeda seharusnya mengarah pada poin yang sama melalui pertanyaan wawancara, melalui hal ini maka data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang akhirnya menjadi sebuah kesepakatan atau *member check* dengan ketiga sumber data tersebut.

Maka dengan demikian jika data yang diperoleh dari kedua teknik yakni triangulasi data dan triangulasi teknik pengumpulan data, apabila masih ditemukan data yang dihasilkan masih berbeda-beda maka peneliti harus memastikanya kembali dengan melakukan perpanjangan waktu di lapangan. Dan

jika peneliti telah mendapatkan data yang sama maka data yang di dapat sudah teruji kebenarannya.

3.8 Isu Etik

Data dan informasi dalam penelitian dalam penelitian *cultural capital* perilaku beragama anak keluarga pekerja seks komersial diperoleh langsung antara peneliti dan informan yang dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Data primer yang didapkatann peneliti seperti halnya observasi atau wawancara berkenaan dengan kehidupan sang PSK dan keluarganya maka data ini di dapat melalui informan maka informan tidak merasa keberatan atau terganggu dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti yang melihat keadaan masyarakat terlebih dahulu baik melalui penelitian pendahuluan ataupun observasi awal.

Penelitian diawali dengan penelitian pendahuluan pada lokalisasi yang berada di Saritem yang kemudian berpindah ke daerah Stasion. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang mau menerima informan ketika di lapangan, dalam penelitian ini tentu peneliti memberikan arah dan tujuan maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun fakta di lapangan para PSK sangat membatasi kontak terhadap individu yang memiliki tidak memiliki tujuan untuk ‘bertransaksi’ dengan sang PSK. Namun dengan tehnik pendekatan yang persuasif terhadap PSK agar memiliki ketertarikan dalam menerima tawaran peneliti sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini setiap informan diberitahu kebenaran atas maksud dan tujuan pertemuan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap PSK. Apabila PSK siap berperan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian terhadap keluarga PSK tersebut dengan cara wawancara dan observasi. Adapun hal-hal yang kemudian tidak dapat ditampilkan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat menyajikan informasi secara detail berkenaan informan, hal ini dikarenakan kebijakan peneliti untuk tidak mengungkapkan identitas asli atau identitas seutuhnya dalam mengungkapkan kasus penyimpangan PSK. Nama yang kemudian dimunculkan dalam penelitian adalah nama yang memang diperbolehkan dipublikasikan oleh narasumber dan kemudian dicantumkan oleh peneliti di dalam penelitian. Adapun nama yang dimunculkan adalah nama

samaran pada keluarga PSK tersebut. Penelitian ini dianggap penelitian yang memiliki sensitifitas cukup tinggi di kalangan masyarakat dan pendidikan sehingga peneliti tidak dapat menampilkan identitas secara lengkap/asli dari informan. Begitupun dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti adalah dokumentasi yang berbentuk benda mati dan bukan dokumentasi langsung menampilkan sang informan. Dikhawatirkan apabila peneliti menampilkan dokumentasi sang informan maka identitas seorang devian akan diketahui oleh masyarakat luas dan hal ini merupakan hal yang sama sekali tidak diinginkan oleh informan.

Maka dari itu penelitian yang berkenaan dengan PSK tidak dapat memberikan identitas dan dokumentasi secara mendalam bagi keluarga informan. Adapun sebagai pendukung dalam penelitian perilaku beragama anak keluarga PSK maka peneliti melibatkan ahli dalam bidang sosiologi keluarga. Atas hal ini peneliti dengan kesadaran penuh berkomitmen untuk tidak memberikan dampak negatif bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.